



Pendidikan Karakter Islami: Studi Pembentukan Karakter di Bintani Bimbel Kabupaten Cirebon

Faiha Khoirotnun Hisan^{1*}, Muhammad Nur², Mega Satria Nurul Falah³, Agus Darwanto⁴

¹ International Open University, Gambia

² International Open University, Gambia

³ Universitas Muhammadiyah, Banten

⁴ International Open University, Gambia

[*khfaiha0@gmail.com](mailto:khfaiha0@gmail.com)¹, [*mnur@bahasa.iou.edu.gm](mailto:mnur@bahasa.iou.edu.gm)², [*mega.satria@umbanten.ac.id](mailto:mega.satria@umbanten.ac.id)³, adarwanto@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 20 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 28 Juni 2026

Kata Kunci:

*Al-Quran dan Sunnah,
Pembentukan Karakter,
Anak Usia Dini.*

Keywords:

*The Quran and Sunnah,
Character Building,
Early Childhood.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan akan pentingnya pembentukan karakter qurani pada anak, terutama anak usia dini. Bintani Bimbel sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berbasis Al-Quran turut berkontribusi dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan menganalisis pengaruh dari pendidikan Al-Quran dan Sunnah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh melalui observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pendidik dan peserta didik di Bintani Bimbel. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik dan peserta didik terkait amaliyah peserta didik dalam hal kegiatan belajar mengajar serta penerapan adab islami di lingkungan bimbel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Al-Quran dan Sunnah di Bintani Bimbel Kab.Cirebon efektif membentuk karakter peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan disiplin ibadah, kontrol lisan, dan pembiasaan adab harian, dimana faktor dominan dalam keberhasilan adalah keteladanan pendidik, yang membuat peserta didik meniru sikap positif secara langsung, sementara aktifitas pembiasaan islami yang terstruktur dapat mempercepat internalisasi nilai, namun keberhasilan ini juga ditentukan oleh sinergi orangtua, karena peserta didik yang kurang mendapat dukungan dirumah akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran diluar rumah, sehingga pembentukan karakter berbasis Al-Quran dan Sunnah akan optimal jika memadukan keteladanan, pembiasaan islami, dan keterlibatan penuh dari orangtua.

ABSTRACT

This study was motivated by the recognition of the importance of fostering Quranic character in children, particularly those in early childhood. Bintani Bimbel, as a non-formal educational institution grounded in the Quran, plays a role in this endeavor. The purpose of this study is to examine the implementation and analyze the impact of Quranic and Sunnah education on the character development of students. This study was conducted using a qualitative method, with data sources obtained through observation, in which the researcher directly observed educators and students at Bintani Bimbel. The researcher also conducted interviews with educators and students regarding the students' practices in terms of teaching and learning activities as well as the application of Islamic etiquette within the tutoring center environment. The research findings indicate that the implementation of Quranic and Sunnah education at Bintani Bimbel in Cirebon Regency is effective in shaping students' character, as evidenced by improvements in religious discipline, verbal self-control, and the cultivation of daily etiquette. The dominant factor in this success is the educators' exemplary behavior, which leads students to directly emulate positive attitudes, while structured Islamic habit-forming activities can accelerate the internalization of values. However, this success is also determined by parental synergy, as students who lack support at home will face difficulties in learning outside the home. Thus, character development based on the Quran and Sunnah will be optimal if it combines exemplary behavior, Islamic habit formation, and full parental involvement.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis Al-Quran dan Sunnah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Karena keduanya merupakan sumber kebenaran dan pengetahuan, dan berfungsi sebagai landasan prinsip dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan seorang muslim (Elsheikh et al., 2024). Keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan etika dan karakter peserta didik. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan memiliki andil untuk masalah ini. Hal tersebut sangat penting untuk membangun generasi masa depan yang berkualitas.

Allah ta'ala berfirman: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾
“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21). Karakter yang semestinya dimiliki oleh seorang muslim adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dimana dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik serta budi pekerti yang luhur. Rasulullah merupakan figur pendidik terbaik sepanjang peradaban manusia. Bahkan salah seorang sahabat beliau, Muawiyah bin Al-Hakam memuji cara Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya dengan ungkapan: ((ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه))
“Aku tidak melihat pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya dibanding beliau”. (HR. Muslim no. 537).

Meskipun pendidikan berbasis Al-Quran dan Sunnah telah banyak ditemukan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan islam, baik formal maupun non-formal, realitas dilapangan masih ditemukan beberapa peserta didik dengan karakter yang kurang baik. Seperti perilaku yang tidak sopan kepada guru dan teman, kurangnya kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran, serta lemahnya adab dalam interaksi sehari-hari. Bintani Bimbel Kab. Cirebon sebagai fasilitas pengajaran yang berfokus pada tahsin, tahfidz, kemampuan dasar seperti calistung, dan pendidikan agama berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Memiliki tujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya hafal dan bisa membaca Al-Quran serta ilmu lainnya, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di Bintani Bimbel masih menunjukkan perilaku yang belum sesuai harapan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan: sejauh mana pendidikan Al-Quran dan Sunnah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya di Bintani Bimbel? Faktor apa saja yang mendukung atau menghambat proses tersebut?

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji tentang pendidikan karakter Islami, terutama pada lembaga pendidikan formal dan pesantren. Kajian tersebut umumnya berfokus pada konsep. Sementara itu, studi yang mengkaji proses pembentukan karakter di lembaga pendidikan non-formal, khususnya bimbel masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana praktik pembelajaran harian, dan pembiasaan adab diterapkan oleh pendidik di Bintani Bimbel Kab. Cirebon, serta bagaimana peserta didik meresponnya dalam perilaku nyata. Kekosongan kajian inilah yang menjadi gap dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu di Bintani Bimbel Kab. Cirebon, sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, sehingga pola pembentukan karakternya berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang telah diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir karakter peserta didik, tetapi juga mengkaji proses dan strategi praktis yang diterapkan melalui KBM serta pembiasaan adab sehari-hari. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah konteksnya yang relevan dengan tantangan kekinian. Yaitu menganalisis sejauh mana pendidikan Al-Quran dan Sunnah mampu menguatkan karakter dan moralitas peserta didik di tengah gempuran pengaruh media sosial saat ini.

Oleh sebab itu, artikel ini disusun dengan judul “Pendidikan Karakter Islami: Studi Pembentukan Karakter di Bintani Bimbel Kabupaten Cirebon” untuk mengkaji pengaruh pendidikan Al-Quran dan Sunnah terhadap pembentukan karakter dan moralitas peserta didik di Bintani Bimbel.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi orangtua terhadap perkembangan karakter peserta didik di Bintani Bimbel dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai awal Juli 2025 hingga akhir September 2025, di Bintani Bimbel Kab. Cirebon, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendiri Bimbel, 2 pengajar senior, 2 peserta didik kelas 6, dan 2 orang tua peserta didik tersebut, serta observasi langsung terhadap kegiatan peserta didik di Bintani Bimbel. Sumber data sekunder dipilih dari buku referensi, artikel, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber pustaka lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan peserta didik di Bintani Bimbel. Wawancara dilakukan terhadap orangtua peserta didik untuk memahami perkembangan mereka setelah mengikuti pembelajaran di Bintani Bimbel, serta terhadap pengajar untuk memahami amaliyah peserta didik di lingkungan Bintani Bimbel.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif model Miles & Huberman, dengan tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang terkumpul berdasarkan fokus penelitian. Display data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif. Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi data agar sesuai dengan yang dimaksudkan dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter

Karakter diambil dari bahasa latin *Character* yang berarti watak, tabiat, atau akhlak. Dalam istilah Yunani, karakter berarti menandai dan berfokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan. Menurut KBBI (2008: 682), karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Secara umum, karakter merupakan akumulasi watak dan sifat sebagai kematangan moral yang mengarahkan pada keyakinan dan kematangan individu (Gilang, n.d.). Karena itu, individu yang berperilaku buruk dianggap berkarakter buruk, sedangkan yang selaras dengan norma moral disebut orang yang berkarakter mulia. Karakter positif tampak dari kebiasaan berpikir positif, hati yang baik, dan perilaku yang sopan (Siti Solehah, 2023).

Karakter bukan bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui kebiasaan, pembinaan, serta pengaruh lingkungan. Terdapat 2 unsur utama dalam pembentukan karakter. Pertama, hati (*qalbu*), yang secara fitrah menjadi penentu kebaikan dan menjadi penentu perilaku. Melalui hati, seseorang dapat membedakan kebenaran yang harus dilakukan dan kesalahan yang harus ditinggalkan (Mildan et al., 2024). Kedua, pikiran; jika sudah terprogram sesuai prinsip kebaikan universal, otomatis perilaku akan selaras dengan kebenaran. Karena itu, butuh perhatian serius pada hati dan pikiran, terutama pada anak. Namun proses ini tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan membutuhkan latihan terus menerus hingga terbentuklah sebuah habits (Zumailah, 2023).

Islam menempatkan akhlak sebagai hal fundamental. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ))

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Bukhari).

Terdapat tantangan dalam memperkuat karakter baik peserta didik seperti pengaruh negatif lingkungan, media sosial, dan perubahan sosial yang cepat (Mahfud & Sofiatu Zahriyah, 2025). Kurangnya pembinaan karakter sejak dini dan lemahnya kontrol diri pada orang dewasa menjadi pemicu krisis karakter bagi generasi yang akan datang (Sodik et al., n.d.).

Pendidikan Karakter

Pengaruh media sosial dapat menghambat perkembangan kepribadian seorang peserta didik. Di zaman sekarang banyak peserta didik yang kecanduan gadget, akibatnya peserta didik yang seharusnya sudah berusia tamyiz belum bisa sempurna membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pembentukan karakter merupakan fondasi untuk menjadikan peserta didik memiliki moral, akhlak, dan perilaku yang baik. Diantaranya adalah dengan memberikan contoh yang baik, mengajarkan sopan santun, memberikan apresiasi dan dukungan, serta memberikan inspirasi dan motivasi (Khanif, 2024).

Dalam islam, pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu. Pendidikan dalam islam merupakan usaha dalam membentuk kepribadian seseorang sesuai landasan Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan karakter dalam islam mencakup pembahasan mengenai aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sehingga orang yang memiliki karakter Islami dalam kehidupannya akan menjadi pribadi yang sholih dan baik terhadap sesama. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang mencakup kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut diterapkan baik kepada Allah, diri sendiri, maupun orang lain (Sodik et al., n.d.).

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad*, menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Yaitu bagaimana membentuk akhlak dan jiwa seseorang agar mencapai kesempurnaan sebagai seorang manusia. Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk pribadi manusia yang baik secara moral dan spiritual, serta mampu menjalani hidup sesuai nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga menyucikan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji (Putri, 2025).

Menurut Ibnu Khaldun dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah*, karakter individu akan mempengaruhi karakter masyarakat secara umum. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus membentuk kesadaran moral dan kepatuhan terhadap nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Ibnu Khaldun menganggap pendidikan karakter sebagai fondasi penting dalam pembentukan peradaban yang berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter harus melibatkan individu, keluarga, masyarakat, dan institusi sosial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik (Sajidin, n.d.).

Sistem Pembelajaran di Bintani Bimbel

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bintani Bimbel menyelenggarakan beberapa kategori bimbingan seperti BTQ (Baca Tulis Quran), hafalan Al-Quran, calistung, dan Tuhfatul Athfal. Program utama yang menjadi ciri khasnya yaitu BTQ dan hafalan Al-Quran. Kegiatan belajar menggunakan sistem halaqoh. Terdapat 4 halaqoh yang setiap halaqoh berisi 4-9 peserta didik dan dibimbing oleh 1 pengampu. Jadwal belajar rutin setiap Senin-Jumat, ada juga kelas weekend Sabtu-Ahad untuk peserta didik dengan jadwal berbeda.

Dari aspek metodologi, Bintani Bimbel tidak mengadopsi satu metode khusus. Praktik pembelajaran Al-Quran dominan menggunakan metode *talaqqi* yang dinilai efektif untuk pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak. Berdasarkan observasi kegiatan harian, terdapat tiga komponen inti pembelajaran yang wajib disetorkan peserta didik setiap harinya: (1) *Tahsin* melalui pembacaan Al-Quran atau Iqro', (2) *Tahfidz* melalui setoran hafalan Al-Quran, (3) *Imla'* melalui latihan menulis huruf hijaiyyah atau ayat Al-Quran.

Selain aspek kognitif, Bintani Bimbel mengintegrasikan pembiasaan Islami dalam kurikulum harian. Pembiasaan tersebut mencakup hafalan dan praktik do'a-do'a harian seperti do'a sebelum dan sesudah belajar, do'a sebelum dan sesudah makan, do'a masuk-keluar kamar mandi, serta doa masuk-keluar rumah. Setiap hari Jumat, peserta didik dibimbing untuk membaca surat Al-Kahfi secara kolektif sebagai bentuk pembiasaan. Proses diawali dengan 10 ayat pertama surat Al-Kahfi dan masih terus

berproses dengan di talqin per ayat hingga peserta didik mampu membaca satu surat utuh sebagai bentuk implementasi terhadap Hadits Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Pembiasaan lain yang juga diterapkan kepada peserta didik di Bintani Bimbel yaitu adab-adab Islami. Seperti adab kepada guru dan orang tua, adab bermajelis, serta adab makan dan minum. Penyampaian materi adab disertai pencontohhan praktis dan penguatan dalil dari Al-Quran maupun Hadits. Strategi ini bertujuan membentuk kedisiplinan sekaligus menanamkan pemahaman bahwa praktik yang dibiasakan bersumber dari perintah Allah dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah maupun para ulama.

Pengaruh Pendidikan Al-Quran dan Sunnah Terhadap Karakter

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mengenai pengaruh pendidikan Al-Quran dan Sunnah terhadap pembentukan karakter peserta didik di Bintani Bimbel, didapati bahwa pendidikan Al-Quran dan Sunnah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik terutama pada masa awal pembelajaran. Salah seorang cendekiawan muslim sekaligus pendidik menyebutkan bahwa Al-Quran adalah panduan hidup yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak adil, peduli lingkungan, serta dapat menumbuhkan kasih sayang (Mujtahid, 2025).

Melalui wawancara dengan orangtua dan peserta didik, peneliti memahami bahwa memang benar pendidikan berbasis Al-Quran memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter atau akhlak seseorang. Meskipun pendidikan Al-Quran tidak secara otomatis memperbaiki akhlak atau karakter, namun kesungguhan dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan efektifitasnya.

Analisis terhadap jawaban peserta didik menunjukkan adanya pola internalisasi nilai yang bertahap. Pernyataan peserta didik "lebih disiplin terhadap waktu sholat" mengindikasikan penguatan karakter manajemen waktu dan regulasi diri. Sementara ungkapan "lebih berhati-hati dalam berbicara" mencerminkan terbentuknya kontrol diri verbal yang berakar pada konsep *hifdzul lisan* dalam Islam. Kedua jawaban ini bukan sekadar perubahan kebiasaan, melainkan perwujudan dari 'kesadaran akan pengawasan Allah' yang ditanamkan melalui pembelajaran berbasis Al-Quran dan Sunnah. Bukti ini diperkuat oleh pengamatan orang tua terhadap perubahan positif perilaku peserta didik dalam kesehariannya di rumah. Hal ini sejalan dengan tujuan dan harapan orangtua memasukkan peserta didik ke lembaga pendidikan Al-Quran, dimana orang tua mengharapkan peserta didik mendapatkan bimbingan tentang agama terutama terkait aqidah dan akhlak yang baik yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah untuk bekalnya di dunia dan akhirat, serta pengaplikasian ilmu yang telah didapat dalam keseharian peserta didik (Wawancara, 23 September 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukatin (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap moralitas peserta didik, yang diperoleh diantaranya dari pedoman Al-Quran dan Sunnah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Hafid (2024) yang menunjukkan bahwa program yang terdapat hadits Nabi di dalamnya akan meningkatkan nilai moral dan etika, pemahaman terhadap ajaran Islam, serta pengembangan karakter. Dan juga sejalan dengan penelitian Aeni (2023) yang mengatakan bahwa pembelajaran Al-Quran dan Sunnah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moral peserta didik.

Hal ini juga sejalan dengan konsep bahwa keberkahan ilmu terletak pada implementasinya dalam kehidupan. Sebagaimana perkataan ibunda Sufyan Ats-Tsauri dalam kitab *Shifah Al-Shafwah* karya Imam Ibnu Jauzi *rahimahullahu ta'ala* (2000) tatkala menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu. Berkata Waqi': Berkata Ibunda Sufyan Ats-Tsauri kepada Sufyan: "Wahai anakku! Carilah ilmu dan aku akan mencukupimu dengan hasil tenunanku". Beliau (Ibunda Sufyan Ats-Tsauri) juga berkata: "Wahai anakku, jika engkau telah menulis 10 huruf maka lihatlah kepada dirimu. Apakah ada peningkatan dalam langkahmu menuntut ilmu, dalam kemurahan hatimu, dan dalam martabatmu. Jika tidak ada peningkatan dalam dirimu ketahuilah bahwa ilmu yang kau pelajari tidak membahayakanmu dan tidak bermanfaat bagimu".

Selain itu, karakter yang otomatis didapat dari menghafal Al-Quran adalah kesabaran, disiplin, dan semangat juang yang tinggi. Faktanya ketika peserta didik menghafal Al-Quran dan berusaha mengulang dan memuroja'ahnya, itu tidak akan terlaksana tanpa adanya kesabaran, disiplin, dan semangat juang yang tinggi. Akan mustahil bagi seorang menghafal Al-Quran memiliki hafalan yang baik tanpa kedisiplinan dalam memuroja'ahnya. Di Bintani Bimbel pernah suatu ketika peneliti mendapati pengajar mengingatkan kepada peserta didik mengenai hadits tentang hafalan Al-Quran yang lebih cepat hilang daripada hilangnya unta dari ikatannya.

عن أبي موسى - رضي الله عنه - ، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، قَالَ : ((تعاهدوا هذا القرآن ، فوالذي نفس محمد بيده لهو أشدُّ تفلُّتاً من الإبل في عقلها)) متفقٌ عليه .

Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Al-Qur'an. Demi yang jiwa Muhammad berada di tangannya, Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya." (Muttafaquun 'alaih) (Shahih muslim, no. 791).

Keteladanan dan Pembiasaan Sebagai Faktor Dominan

Dalam teori pendidikan islam, pembentukan karakter sangat penting karena merupakan fondasi agar peserta didik memiliki perilaku, moral, dan akhlak yang baik. Dan diantara caranya adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Pendidikan Al-Quran tidak berhenti pada membaca, menghafal, dan teori saja. Pendidikan mesti berimbas pada perbaikan karakter seluruh pengajar dan peserta didik. Pendekatan keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan sikap dan karakter (Siregar, 2021), terutama pada peserta didik yang dalam tahap awal belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter pada peserta didik dimulai dari perbaikan karakter pendidik. Dalam hal ini yaitu orang tua di rumah dan guru di sekolah. Pepatah yang berbunyi "Anak adalah peniru yang ulung" benar adanya. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa yang berada di sekitarnya, harus menunjukkan contoh yang baik. Karena mulai dari tindakan, kata, dan sikap kita adalah panutan bagi mereka (Junaedi, 2024). Seperti halnya pada pembelajaran Al-Quran yang dilakukan dengan metode *talaqqi*, Dimana metode ini sudah diwariskan turun temurun dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan masih banyak digunakan hingga saat ini karena terbukti efektif diterapkan kepada anak-anak. Dimana pembelajaran dilakukan secara langsung, peserta didik memperhatikan secara langsung bacaan guru, kemudian menirukan dan dikoreksi langsung oleh guru (Wibowo, 2021).

Konsep keteladanan menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena hal ini juga diajarkan dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21). Seperti yang telah disebutkan dalam ayat di atas bahwa Nabi Muhammad Adalah contoh yang baik bagi seluruh ummat islam, dan kita dianjurkan untuk mengikuti beliau sebagaimana para sahabat dahulu mengikuti beliau.

Kemudian selain dari karakter baik yang otomatis didapat dari peserta didik yang mempelajari Al-Quran seperti kesabaran dan kedisiplinan, dan menjadi *qudwah hasanah* (teladan) bagi peserta didik, juga dibutuhkan penunjang lain dalam membentuk karakter peserta didik seperti diadakannya tausiyah yang berisi wejangan dan nasihat, serta bacaan yang berkualitas untuk peserta didik seperti buku-buku dan poster yang menarik akan sangat membantu dalam membentuk karakter baik peserta didik. Hal ini telah direalisasikan oleh Bintani Bimbel dimana pendidik menyediakan sarana-sarana dan melakukan langkah-langkah sebagai wasilah pembentukan karakter baik peserta didik. Sehingga baik pendidik maupun peserta didik memiliki akhlakul karimah sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah.

Kendala dan Solusi

Dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dengan akhlak islami, tentu terdapat kendala didalamnya. Kendala paling mendasar yang dialami pendidik adalah ketidaksesuaian nilai antara lembaga dan lingkungan keluarga. Ketika bimbel menanamkan pemahaman mengenai haramnya musik dan tidak akan bersatu antara musik dengan Al-Quran sebagaimana tidak akan bersatu antara keburukan dengan kebaikan, serta ajuran untuk menghindarinya demi menjaga hafalan Al-Quran, implementasinya sering terhambat oleh kebiasaan di rumah yang masih dibebaskan untuk mendengarkan musik. Ketidakselarasan ini menimbulkan kebingungan kognitif pada peserta didik, yang pada akhirnya dampak dari mendengarkan musik tersebut terlihat dari kesulitan mereka dalam menghafal, lemahnya hafalan lama saat dimuroja'ah, bahkan menurunnya kualitas bacaan ketika tahsin. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak akan optimal jika nilai yang diajarkan di kelas tidak mendapat penguatan di lingkungan keluarga.

Selain faktor eksternal, kendala juga muncul dari aspek internal peserta didik, terutama terkait regulasi emosi. Saat moodnya kurang baik, beberapa peserta didik cenderung menunjukkan penolakan berupa kemarahan ketika menghadapi kesulitan saat menghafal atau ketika diminta untuk mengulang hafalannya. Reaksi ini mengindikasikan bahwa pengendalian diri peserta didik perlu dilatih, karena kedua aspek tersebut merupakan bagian dari karakter sabar dan disiplin yang hendak dibangun melalui proses pembelajaran Al-Quran.

Hal lainnya yang juga menjadi kendala dalam proses belajar mengajar adalah dalam hal bermajelis. Adab bermajelis yang belum kokoh membuat satu kegaduhan kecil dari seorang peserta didik mudah menular ke peserta didik lain. Ada yang ikut gaduh, ada pula yang kehilangan konsentrasi karena merasa terganggu. Hal ini sangat mempengaruhi kondusifitas kelas, dan berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik tersebut.

Dan solusi yang diambil oleh pihak bimbel ketika terdapat kendala-kendala diatas diantaranya dengan memberikan nasehat, berkomunikasi dengan peserta didik yang bersangkutan dan orangtua, dan juga memberi taujihat kepada seluruh peserta didik secara umum, dan berusaha memahami nilai-nilai islam kepada orang tua melalui share video-video ceramah atau postingan islami.

Peran Orang Tua Sebagai Faktor Penguat atau Penghambat

Keberhasilan pendidikan di Bintani Bimbel tidak lepas dari peran keluarga, sebab rumah tetap menjadi tempat internalisasi nilai pertama dan utama bagi peserta didik. Melalui wawancara, peneliti mendapati bahwa orang tua yang terlibat aktif cenderung menerapkan strategi pendampingan di rumah, seperti mengingatkan dan membimbing muroja'ah secara rutin dan mengajak untuk menela'ah tafsir dari ayat yang dihafal. Praktik ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Quran tetapi memahami isi kandungan dari apa yang dibaca dan dihafal.

Secara teoritis, pengaruh ini dapat dijelaskan melalui proses keteladanan. Septia (2024) menegaskan bahwa anak secara alami meniru perilaku orang dewasa disekitarnya, baik positif maupun negatif. Karena itu, kualitas interaksi harian, nilai-nilai yang diajarkan, dan lingkungan yang diciptakan keluarga akan membentuk pondasi karakter peserta didik. Keluarga sejatinya adalah madrasah pertama dan utama bagi peserta didik, dimana kasih sayang menjadi modal dasar untuk menyalurkan nilai kepada anak (Putu et al., 2022). Orang tua, terutama ibu, memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan peserta didik. Yang nantinya akan mempengaruhi karakter peserta didik di masa depan. Akhlak adalah pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Untuk mewujudkan akhlak yang baik pada peserta didik diperlukan pembinaan berkelanjutan yang dimulai dari rumah (Hazriyanti, et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan islam, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan iman dan pendidikan moral sebagai dua pilar awal yang wajib ditunaikan orang tua sebelum tahapan lainnya (Tokolang et al., 2022). Artinya, keluarga bukan sekadar pendukung lembaga, melainkan pemeran utama dalam menentukan arah moral peserta didik: mulai dari konsep baik-buruk hingga adab sehari-hari.

Faktanya, saat ini baik fungsi pendidikan maupun keagamaan dalam keluarga memiliki kemunduran, terlebih dalam fungsi keagamaan, akibat pengaruh sekulerisasi. Temuan di Bintani Bimbel mengonfirmasi bahwa sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan Al-Quran kepada lembaga, tanpa upaya sinergi yang memadai di rumah. Sikap lepas tangan ini dapat berakar dari kurangnya pengetahuan keislaman atau kelalaian dalam menjalankan amanah pendidikan ini. Akibatnya, terjadi ketidaksinambungan karena nilai yang ditanamkan di bimbel tidak dikuatkan di rumah, sehingga proses pembentukan karakter menjadi timpang dan mudah luntur.

Dengan demikian efektivitas pendidikan Al-Quran mensyaratkan reposisi peran keluarga dari sekedar “menitipkan anak” menjadi mitra strategis bimbel. Dimana ketika rumah berfungsi sebagai ruang untuk memuroja’ah, mentadaburi, dan meneladani sikap positif orang dewasa didalamnya, sementara bimbel berperan sebagai sistem dan kurikulum, maka akan terbentuk ekosistem pendidikan yang utuh dan saling menguatkan dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Novelty dari Penelitian Ini

Novelty dari penelitian ini terdapat pada kajian tentang cara membentuk karakter anak melalui sistem halaqoh yang terdiri dari 4-9 peserta didik di Bintani Bimbel, yang merupakan bimbel non-formal. Berbeda dengan penelitian lain yang biasanya berfokus pada sekolah atau pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan harian berupa *tahsin*, *tahfidz*, dan *imla’* tidak hanya melatih kemampuan membaca, menghafal, dan menulis Al-Quran, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin, manajemen waktu, dan *hifdzul lisan* melalui metode *talaqqi* dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu belum ada penelitian yang membahas secara spesifik terkait implementasi pendidikan Al-Quran dan Sunnah yang sesuai dengan pemahaman salafus sholih secara khusus.

Lembaga pendidikan non-formal berbasis manhaj salaf penting menurut peneliti secara akademik karena beberapa alasan, diantaranya untuk meningkatkan pemahaman islam yang baik dan benar sesuai pemahaman salafus shalih. Lembaga pendidikan non-formal yang seperti ini juga membantu mengatasi kesenjangan pendidikan islam di masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke lembaga pendidikan islam formal.

Temuan baru yang penting dari penelitian ini adalah adanya ketidaksepemahaman nilai antara bimbel dan keluarga, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan musik. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan pada peserta didik, sehingga hafalannya menjadi lemah dan karakter pun sulit terbentuk dengan baik. Penelitian ini memberi sumbangan baru dalam dunia pendidikan untuk menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Al-Quran dan Sunnah tidak hanya bergantung pada program di bimbel, tetapi juga pada keteladanan guru dan kerjasama aktif antara lembaga dan orang tua di rumah.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Bintani Bimbel menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif pada karakter peserta didik yang didapat melalui pendidikan Al-Quran dan sunnah. Khususnya dalam hal kedisiplinan ibadah, etika dalam bermajelis, adab terhadap guru dan orang tua, serta kebiasaan positif dalam keseharian lainnya.

Pendidikan berbasis Al-Quran dan sunnah di Bintani Bimbel diterapkan melalui sistem halaqoh, pembiasaan islami seperti ibadah dan do’a, keteladanan pendidik, dan penguatan adab Islami. Keteladanan pendidik dan pembiasaan positif yang konsisten menjadi faktor dominan dalam membentuk karakter peserta didik khususnya yang dalam tahap awal pembelajaran. Selain itu peran orang tua juga sangat berpengaruh sebagai faktor pendukung atau penghambat dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Al-Quran dan sunnah.

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar Bintani Bimbel mempertahankan metode yang telah digunakan dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat evaluasi karakter secara berkala. Bagi pendidik disarankan agar selalu istiqomah dalam memberikan keteladanan yang baik

untuk peserta didik. Bagi orang tua disarankan untuk lebih bersinergi dalam mendidik Ananda melalui pembiasaan-pembiasaan Islami dan Qurani di rumah. Dan untuk peserta didik disarankan agar selalu istiqomah dalam menuntut ilmu, menghafal Al-Quran dan mempelajarinya, serta mengamalkannya dalam keseharian. Harapannya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi khususnya bagi Bintani bimbel, pendidik, orang tua, dan peserta didik, serta dapat bermanfaat untuk masyarakat secara umum.

5. REFERENCES

- Aeni, S. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Al-Quran Hadits terhadap Moral Peserta Didik Kelas XI di MA Negeri Batang*. Skripsi, Sarjana, UIN Pekalongan.
- Al-Jauzi, J. (2000). *Shifah Al-Shafwah*. Kairo: Daarul Hadits.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Elsheikh, S. H. M., Ahamed, M. A. A. S., & Habiba, O. H. M. (2024). Knowledge and its Sources in the Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i11/23850>
- Hazriyanti, I., & Negeri Padang, U. (2024). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Peran Orangtua Asuh Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Panti Asuhan*. 4, 282–299. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Junaedi, J. (2024). *Anak Akan Meniru yang Dia Lihat: Jadilah Contoh Untuknya, Mulai dari Hal-Hal kecil*. Diakses pada 31 Agustus 2025 dari link <https://www.kompasiana.com/jujununaedia37689/67330b3a34777c2536365852/anak-akan-meniru-yang-dia-lihat-jadilah-contoh-untuknya-mulai-dari-hal-hal-kecil>
- Khanif, D. (2024). *Pembentukan Karakter di Sekolah Era Modern*. Diakses pada 23 November 2025 dari link <https://kumparan.com/denykhanif/pembentukan-karakter-di-sekolah-era-modern-242EHnpfXwr>.
- Mahfud, Moh., & Sofiatu Zahriyah. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Mildan, A., & Khulasoh, S. (2024). Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47453/permata.v5i2.3029>
- Mujtahid, M. (2025). *Menghafal Al-Quran Sejak Dini: Kunci Membentuk Generasi yang Cerdas*. Diakses pada 30 Agustus 2025, dari link <https://kumparan.com/mahdi-mujtahid/menghafal-al-quran-sejak-dini-kunci-membentuk-generasi-yang-cerdas-253x2fIsFm>
- Muslim, A. (1433). *Shohih Muslim* (Cetakan Pertama). Beirut: Daar Thouqunnajah
- Nur Hafid, A., & Hania, N. (2024). Hadits dan Kurikulum Pendidikan: Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah dalam Pengembangan Materi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 68-85.
- Putri, N., Farista, Z., Khairani, R., Permana, M., & Kurniawan, M. (2025). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali & Relevansi Terhadap Karakter Gen Z. *Al-Iqro: Journal of Islamic Studies*, 2 (2), 168-175.
- Putu, O., Dewi, A. S., Sukerni, N. M., Negeri, U. H., Bagus, G., & Denpasar, S. (2022). PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENGENALAN MANTRAM PUJA TRI SANDYA DI MASA BELAJAR DARI RUMAH. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Number 1). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW>
- Sajidin, Z. nd. *Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*. Diakses pada 23 November 2025 dari link <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/1447/444>
- Septia, A. (2024). *Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*. Diakses pada 01 Oktober 2025, dari link <PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK – SMP IT ROBBANI>
- Siregar, A. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladan Nasehat, dan Perhatian. *Journal of Islamic Childhood Education*, 1 (1), 1.
- Siti Solehah. (2023). UNSUR–UNSUR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PAI DAN

- IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU AGAMA SISWA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.5>
- Sodik, H., Wahyudi, S., Anwar, M., Jamila, L., & Moral Anak Melalui Pendidikan Karakter Islam, M. (n.d.). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 8 Nomor 1, Februari 2025 100 MEMBENTUK MORAL ANAK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM*.
- Sukatin, S., Pahmi, P., Hasanah, P., Nurhalimah, R., Ramadhan, M., & Sudirman, S. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1 (4), 186-182.
- Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>
- Wibowo, M. (2021). *Talaqqi Sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran*. Diakses pada 28 September 2025, dari link [Talaqqi Sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran](#)
- Zumailah, E. (2023). *Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini*. Diakses pada 15 April 2025, dari link <https://kemenagkabbekasi.co.id/main/pentingnya-pembentukan-karakter-sejak-dini>.